

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. “Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan adalah proses pengembangan jati diri peserta didik. Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar” (Daryanto dan Sudjendro, 2014: 15).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi diri yang ada dalam diri siswa yang nantinya diharapkan mampu untuk menjadi pribadi yang berkualitas dalam berkontribusi untuk tercapainya pembangunan nasional. Seperti dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Daryanto dan Sudjendro, 2014: 11) yang menyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan di Indonesia yaitu dengan penyempurnaan sebuah kurikulum. “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan” (Daryanto dan Sudjendro, 2014:14). Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Saat ini dalam pengembangan sebuah kurikulum, sebagian besar sekolah terutama pada sekolah dasar sudah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan pengetahuannya sendiri dan guru dapat menjadi fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar.

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar, mata pelajaran IPS menjadi sangat penting, karena usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat bagi guru dalam menanamkan dan membentuk sikap peduli sosial dengan lingkungannya. IPS bertujuan mendidik siswa agar mampu mengenali diri sendiri dan lingkungannya sehingga dapat mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh siswa.

Sejalan dengan hal tersebut Susanto (2016: 145) mengatakan “Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”. Mata pelajaran IPS memiliki materi yang kompleks, dengan berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang harus dikuasai. Namun meskipun begitu, siswa masih menganggap bahwa mata pelajaran IPS membosankan karena materi yang disajikan banyak hapalan sehingga pemahaman yang diperoleh siswa kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pencapaian kompetensi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Susanto (2016) mengatakan faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis siswa seperti jasmani, faktor psikologis seperti kecerdasan/inteligensi siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Adapun faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah.

Kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan siswa. Kecerdasan emosional menurut Natta (2010:40) “merupakan kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerja sama, persuasi, dan keterkaitan moral”. EQ (*Emotional Intelligence*) merupakan hal yang penting dalam kegiatan

pembelajaran disamping kecerdasan intelektual (IQ) karena lebih dapat mengatur diri dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi dengan meliputi keseluruhan emosi atau perasaan yang dimiliki. Di dalam pendidikan di sekolah guru sering beranggapan bahwa untuk mendapatkan sebuah kesuksesan maka seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi yang nantinya menjadi sebuah bekal potensial untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Tetapi dalam kenyataannya IQ hanya berperan sedikit dalam menentukan kesuksesan seseorang. Ini sejalan dengan pendapat Goleman (2018: 42) yang mengatakan “kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidup individu, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk diantaranya kecerdasan emosional”. Sementara itu Irham dan Wiyani (2014: 55) juga mengatakan “Hasil penelitian Stenberg juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu bahwa hanya sekitar 4% dari keberhasilan hidup di dunia nyata dipengaruhi IQ dan 90% lainnya dipengaruhi dan berhubungan dengan kecerdasan-kecerdasan lain”. Kondisi emosi yang baik dan positif pada siswa menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan mencapai tujuan-tujuannya. Sementara emosi yang tidak sesuai atau bersifat negatif pada siswa justru berdampak pada kegagalan dalam belajar sampai putus sekolah bahkan *drop out*. Dengan demikian, secara tidak langsung kondisi emosi memengaruhi proses belajar siswa. Hal ini disebabkan suasana emosi yang positif atau yang menyenangkan dan negatif atau yang tidak menyenangkan berpengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan berdampak pada proses dan hasil belajar. Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarif dan

Munandar (2017, Vol: 18) bahwa terdapat hubungan yang linier kecerdasan emosional dengan hasil belajar.

Selain kecerdasan emosional adapun faktor internal yang lain yang mempengaruhi dalam pencapaian kompetensi pengetahuan siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi menurut Hamalik (2012) adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut Irham dan Wiyani (2014: 56) mengatakan “Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, peran motivasi dalam proses pembelajaran siswa tidak lain sebagai sumber energi psikologis”. Prawira (2014: 320) mengatakan “motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya”. Suatu perbuatan yang tidak dilandasi dengan motivasi maka seseorang akan sangat lemah, dan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar. Hal tersebut diperkuat

oleh penelitian yang dilakukan Hamdu dan Agustina (2011, Vol: 12) bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 48,1% terhadap prestasi belajar IPA.

Berdasarkan hasil observasi di Gugus II Kecamatan Selat Karangasem pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada siswa yang kurang memperhatikan gurunya, ketika belajar kelompok ada siswa yang kurang berpartisipasi dalam kelompok, siswa yang kurang percaya diri ketika guru meminta untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan, dan siswa yang belum bisa menjalin hubungan yang baik antar sesama seperti masih memiliki ego yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut maka pembelajaran di sekolah tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja dalam mendapatkan kesuksesan yang ingin dicapai. Tetapi kecerdasan emosional dan motivasi belajar adalah hal yang penting untuk disadari oleh siswa dalam menggapai tujuan akademisnya terutama dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

### **1.2.1 Pencapaian kompetensi yang belum optimal.**

1.2.2 Informasi yang kurang mengenai kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS

1.2.3 Adanya asumsi kecerdasan intelektual lebih penting daripada kecerdasan emosional sehingga guru lebih mengutamakan IQ daripada EQ.

1.2.4 Siswa kurang dalam hal memotivasi diri dalam pembelajaran khususnya kompetensi pengetahuan IPS.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok yaitu :

1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019?

1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.6 Manfaat Hasil penelitian**

Jika terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II

Kecamatan Selat Karangasem Tahun Ajaran 2018/2019 maka penelitian ini bermanfaat dalam dua hal yakni secara teori dan secara praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk mengembangkan suatu teori mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar khususnya pada kompetensi pengetahuan IPS di sekolah dasar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai informasi mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar sehingga dapat mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai terdapat tidaknya kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Selat Karangasem.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan.